

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, sehingga mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan penopang pembangunan. (Aziz, Iksan Abd , *et al.*, 2015). Salah satu subsektor pertanian yang banyak dibudidayakan adalah subsektor hortikultura. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan cukup tinggi bagi kehidupan pertanian di Indonesia (Aini *et al.*, 2015). Subsektor hortikultura berperan sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat dimana jumlah rumah tangga yang bekerja pada subsektor ini mencapai 10,5 juta rumah tangga atau sebesar 16,97 persen (BPS 2013). Salah satu jenis hortikultura yang memiliki potensi adalah buah melon.

Melon merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan. Melon (*Cucumis melo L.*) merupakan nama buah sekaligus tanaman yang menghasilkannya, melon juga merupakan tanaman hortikultura yang tingkat konsumsinya cukup tinggi. Sembilan tahun terakhir, terhitung mulai dari tahun 2009 sampai tahun 2018, produksi melon selalu mengalami peningkatan dan rata-rata konsumsi buah melon di Indonesia mencapai 332.698 ton per tahun nya. Adanya konsumsi melon yang cukup tinggi, maka kebutuhan melon juga harus selalu stabil agar dapat memenuhi kebutuhan akan melon lokal. Penghasil melon lokal salah satu nya yaitu Provinsi Jawa Timur. Menurut Badan

Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2016, Provinsi Jatim menyumbang cukup banyak produksi melon lokal, yaitu :

Tabel 1. Produksi Melon di Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2016

No.	Tahun	Jumlah (Ton)
1.	2008	26.884
2.	2009	34.766
3.	2010	42.678
4.	2011	41.320
5.	2012	55.669
6.	2013	48.100
7.	2014	57.681
8.	2015	53.314
9.	2016	53.314

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2018

Pertumbuhan produksi melon di Jawa Timur berfluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Total dari produksi melon di Jawa Timur tersebut, Kabupaten Ngawi merupakan salah satu penghasil buah melon terbesar di Jawa Timur. Hasil produksi melon di Kabupaten Ngawi mencapai 30 ton per hektare. Sebagai salah satu penghasil buah melon, Kabupaten Ngawi menyumbangkan produksi buah melon rata-rata 11.160 ton setiap tahunnya (Bappeda Kab Ngawi 2013). Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi untuk produksi buah Melon dari tahun 2009 sampai tahun 2013 adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Data Produksi Melon Kabupaten Ngawi tahun 2009-2013

No.	Tahun	Jumlah (ku)
1.	2009	99.120
2.	2010	166.856
3.	2011	139.924
4.	2012	111.597
5.	2013	107.945

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi 2014

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu Kabupaten yang menjadi pionir penanam komoditas melon, yang kemudian hasilnya tinggi dan mempengaruhi daerah lain untuk menanam komoditas melon juga (Agus, 2010). Selain merupakan salah satu pionir, di Kabupaten Ngawi banyak ditanam melon varietas *Action 434* yang kemudian justru dikenal dengan nama Melon Ngawi (Nuryanto, 2007). Berikut data produksi melon dari masing-masing Kecamatan di Kabupaten Ngawi tahun 2017.

Tabel 3. Produksi Melon Tiap Kecamatan di Kabupaten Ngawi

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Panen (ku)
1.	Bringin	27
2.	Geneng	25.020
3.	Gerih	9.705
4.	Jogorogo	270
5.	Karanganyar	-
6.	Karangjati	1.222
7.	Kasreman	-
8.	Kedunggalar	9850
9.	Kendal	1.404
10.	Kwadungan	176
11.	Mantingan	1.440
12.	Ngawi	2.194
13.	Ngrambe	2.886
14.	Padas	2.349
15.	Pangkur	2.750
16.	Paron	11.349
17.	Pitu	-
18.	Sine	-
19.	Widodaren	4.593

Sumber : BPS NgawiKab (Kabupaten Ngawi dalam Angka 2018)

Kecamatan Geneng merupakan Kecamatan yang memiliki hasil produksi melon paling tinggi di antara Kecamatan lainnya di Kabupaten Ngawi. Produksi melon Kecamatan Geneng sebanyak 25.020 kuintal (BPS Kabupaten Ngawi 2018). Kecamatan Geneng terdiri dari 13 Desa dan dari 13 Desa tersebut, Desa

Kasreman merupakan desa yang memiliki luas lahan tanaman melon paling besar, yaitu sekitar 15 ha (Sriyono 2018).

Pelaksanaan usaha budidaya buah melon diharapkan dapat menghasilkan produksi yang tinggi. Produksi yang tinggi tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor produksi yang biasa digunakan dalam budidaya melon diantaranya bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Petani melon khususnya di Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi melakukan berbagai usaha agar dapat meningkatkan hasil produksi melon.

Permasalahan yang dihadapi petani melon adalah jamur atau cendawan yang menyerang tanaman melon, yang berpeluang tinggi menyebabkan kegagalan panen. Untuk menanggulangi jamur, maka petani akan melakukan penyemprotan pestisida jenis fungisida terhadap tanaman melon. Selain jamur atau cendawan, harga jual buah melon yang fluktuatif juga merupakan masalah bagi petani. Harga melon saat panen raya hanya sebesar Rp. 3.000 – Rp. 3.500 per kilogram, sedangkan saat bukan panen raya bisa mencapai Rp. 4.500 – Rp. 6.000 per kilogram. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan penelitian faktor apa saja yang dapat mempengaruhi produksi melon serta pengaruhnya terhadap pendapatan dan keuntungan, dan apakah hal tersebut mempengaruhi kelayakan usahatani melon.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani melon di Desa Kasreman.

2. Menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan dari usahatani melon di Desa Kasreman.
3. Menganalisis kelayakan usahatani melon di Desa Kasreman.

C. Kegunaan Penelitian

Apabila penelitian ini memperoleh hasil sesuai yang diharapkan, maka bisa digunakan untuk memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait, seperti petani melon sebagai produsen agar dapat melakukan kegiatan usahatani dengan baik dan tepat, serta dinas pertanian sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan usahatani melon.

Apabila penelitian ini memperoleh hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka akan menjadi masukan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih dalam yang berkaitan dengan penelitian ini dari sudut pandang yang berbeda.